

Variabel Kelas Sosial, Umur, dan Jenis Kelamin Penutur dalam Penelitian Sociolinguistik

Sunarso

1. Pengantar

Sociolinguistik, sebagaimana namanya telah mengisyaratkan, adalah suatu cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan tujuan memahami secara lebih baik struktur bahasa dan bagaimana bahasa berfungsi dalam komunikasi (Wardhaugh, 1988 : 12). Di dalam cabang linguistik ini para peneliti mempelajari masyarakat dengan maksud untuk mengetahui sejauh mungkin apa dan bagaimana sebetulnya bahasa itu berperan dalam kehidupan manusia. Cara mengkaji bahasa dengan melibatkan faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional ini sebetulnya merupakan hal yang wajar saja mengingat kenyataan bahwa bahasa, pemakai, dan pemakaiannya adalah dua hal yang dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Pemahaman yang lebih dalam terhadap latar belakang sosial pemakai bahasa seperti kelas sosial, umur, dan jenis kelaminnya dan faktor-faktor situasional pemakaian bahasa seperti waktu dan tempat peristiwa tutur, hubungan antar peserta tutur, suasana, dsb akan membantu pemahaman yang lebih dalam pula terhadap sifat dasar bahasa.

Di dalam karangan singkat ini hendak dikemukakan tiga faktor sosial yaitu kelas sosial, umur, dan jenis kelamin yang merupakan variabel bebas dalam penelitian sociolinguistik. Tujuannya adalah memeperlihatkan beberapa hasil penelitian dan pandangan para ahli ter-

hadap korelasi ketiga variabel yang dimaksudkan dengan pemakaian bahasa. Variabel-variabel yang lain akan dibahas pada kesempatan lain.

2. Kelas Sosial Penutur dan Pemakaian Bahasa

Perbedaan internal masyarakat manusia dicerminkan di dalam bahasanya. Kelompok-kelompok sosial yang berbeda menggunakan variasi bahasa yang berbeda (Trudgill, 1874: 34). Apa yang biasanya disebut dengan "variasi bebas" sering kali sebetulnya bukan merupakan sesuatu yang bebas. Dipandang dari latar belakang masyarakat bahasa sebagai suatu kesatuan, variasi tersebut tidak acak, tetapi ditentukan oleh faktor-faktor ekstralinguistik.

Labov telah membuktikan kenyataan di atas antara lain lewat penelitiannya mengenai variabel /r/ di kota New York (Labov, 1972: 43-69; Wardhaugh, 1988: 157-163). Salah satu temuannya adalah bahwa ucapan kata-kata semacam *car* dan *guard* dengan /r/ diucapkan dinilai tinggi. Ucapan dengan /r/ tersebut diasosiasikan dengan kelas menengah-atas meskipun anggota-anggota kelas tersebut tidak selalu menggunakan ucapan semacam itu dan juga tidak menggunakannya pada setiap kesempatan. Angka-angka yang disajikannya menunjukkan bahwa jumlah pemakaian /r/ meningkat jika kelas sosialnya semakin tinggi (dari kelas bawah, kelas pekerja, kelas menengah-bawah, sampai ke kelas me-

nengah atas dan gayanya semakin resmi (dari *casual speech*, *careful speech*, *reading style*, *word lists*, sampai ke *minimal pairs*) meskipun terdapat satu kekecualian yang gejalanya disebut dengan hiperkoreksi.

Penelitian lain yang hasilnya menunjukkan adanya kaitan antara pemakaian variasi bahasa tertentu dengan kelompok sosial tertentu adalah penelitian Trudgill. Penelitian itu mengkaji kemungkinan adanya korelasi langsung antara kelas sosial penutur dengan penggunaan /-s/ sebagai penanda verba simple present tense untuk orang ketiga tunggal (Trudgill, 1974: 43-44). Di East Anglia dan Detroit peneliti itu mendapatkan kenyataan bahwa /-s/ tersebut kadang-kadang tidak muncul, setidak-tidaknya pada tuturan beberapa orang. Ini berarti bentuk-bentuk seperti *She like him very much*, *He don't know a lot*, *do he?* dan *It go ever so fast* digunakan oleh penutur. Karena bahasa Inggris standar pada umumnya dihubungkan dengan kelompok-kelompok sosial yang tinggi, diduga bahwa mungkin ada korelasi langsung antara posisi kelas sosial dan penggunaan /-s/. Dugaan tersebut ternyata benar: ada korelasi yang jelas antara kelas sosial penutur dan penggunaan /-s/. Di dua tempat itu terbukti bahwa semakin tinggi kelas sosialnya, maka semakin sedikit verba yang tidak memakai /-s/ atau sebaliknya, semakin rendah kelas sosialnya, maka semakin banyak verba yang tidak memakai /-s/. Perlu dicatat bahwa informan-informan untuk penelitian itu dibagi menjadi kelas menengah-menengah, kelas menengah-bawah, kelas pekerja-atas, kelas pekerja-menengah, dan kelas pekerja-bawah.

Teori Bernstein mengenai kode lengkap (*elaborated code*) dan kode ringkas (*restricted code*) juga menunjukkan adanya kaitan yang erat antara bahasa dengan kelas sosial (Bernstein dalam Giglioli (peny.), 1972 : 157-178).

Menurutnya, kode lengkap cenderung digunakan dalam situasi-situasi seperti debat resmi atau diskusi akademik. Kode ini menekankan pada individualitas penutur dalam menghasilkan

ujaran dan bersifat bebas konteks yaitu tidak bergantung pada ciri-ciri konteks ekstralinguistik seperti ekspresi wajah atau asumsi-asumsi bersama dalam mengantarkan makna ujaran tersebut. Kode lengkap ini dicirikan secara linguistik oleh penggunaan yang cukup tinggi dari klausa subordinatif, Verba pasif, kata sifat, adverbial dan konjungsi yang tidak biasa, dan pronomina I.

Di pihak lain, kode ringkas cenderung digunakan dalam situasi-situasi informal, di dalam keluarga, dan di antara teman dan menekankan kenggotaan penutur dalam sebuah kelompok. Pada umumnya kode ini terikat konteks dalam arti sejumlah asumsi bersama dari kelompok tersebut akan dipahami secara implisit serta dan bukannya dipahami secara eksplisit serta terdapat keteramalan yang tinggi mengenai bentuk-bentuk bahasa yang akan digunakan. Kode ini ditandai oleh proporsi yang tinggi pemakaian pronomina persona, khususnya *you* dan *they*, *tag-questions* yang meminta persetujuan penutur, seperti *wouldn't it?* *aren't they?* dan tidak munculnya ciri-ciri kode lengkap.

Bernstein telah menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemakai kedua kode ini dengan keanggotaan kelas sosial. Anak-anak kelas menengah dapat dan memang menggunakan baik kode lengkap dan kode ringkas, sedangkan beberapa anak kelas pekerja hanya dapat menggunakan kode ringkas. Temuan ini terbukti sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak kelas pekerja tidak begitu baik prestasinya di sekolah seperti anak kelas menengah dengan intelegensi yang sama.

Kedua kode tersebut berhubungan dengan pola sosialisasi di dalam keluarga. Dalam hal ini ada dua tipe, yaitu (1) tipe *positional families* yang menekankan identitas sosial dengan mengorbankan otonomi, dan (2) tipe *person centred families* yang menekankan rasa otonomi, tetapi identitas sosialnya mungkin lemah.

3. Umur Penutur dan Pemakaian Bahasa

Selain kelas sosial, faktor sosial yang jelas berpengaruh terhadap wujud pemakaian bahasa adalah umur penutur. Dengan mudah dapat disaksikan ciri-ciri pemakaian bahasa yang beragam menurut umur yang berbeda-beda. Bukan hanya nada, tetapi kosakata, ucapan, dan tata bahasa dapat memisahkan kelompok-kelompok umur. Terdapat pola-pola yang cocok untuk anak yang berumur sepuluh tahun atau belasan tahun yang akan lenyap pada waktu mereka mencapai umur yang lebih tua. Jelaslah bahwa ini adalah pola-pola yang bertingkat menurut umur penutur. Pemakaian yang luas akan kosakata makian dan umpatan pada usia belasan agaknya berubah sesuai dengan pertambahan umur mereka.

Slang adalah bidang lain dari kosakata yang mencerminkan umur seseorang. Slang yang sedang banyak dipakai adalah hak prerogatif penutur-penutur muda dan pada umumnya kedengaran aneh jika diucapkan oleh penutur yang lebih tua. Pemakaian slang menandai keanggotaan dalam suatu kelompok tertentu: kaum muda.

Penelitian dialek sosial telah memberikan banyak informasi tentang pola ucapan dan tata bahasa yang digunakan oleh kelompok umur yang berbeda-beda. Kebanyakan peneliti dialek sosial telah menemukan bahwa anak-anak remaja memakai bentuk-bentuk vernakular dengan frekuensi yang tertinggi terutama jika bentuk-bentuk tersebut dianggap sebagai bentuk nonstandar. Bentuk-bentuk itu merupakan pemarah solidaritas. Anggota-anggota gang New York, sebagai contoh, lebih sering melepasakan bentuk *-ed* yang menandai kala lampau pada akhir kata daripada orang dewasa yang berasal dari kelompok sosial yang sama. Mereka lebih sering memakai *miss* daripada *missed* (dalam ujaran seperti *he missed the bus yesterday*) dan *pass* daripada *passed* (*it pass him*). Mereka juga lebih banyak menggunakan negasi ganda daripada orang dewasa yang

berasal dari kelas sosial yang sama (Holmes, 1994: 184).

Pola-pola ciri kebahasaan tertentu mungkin berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain, tetapi terdapat kesepakatan umum bahwa dalam usia pertengahan paling besar kemungkinannya penutur mengenal dan mengakui norma-norma bahasa masyarakatnya dan paling sedikit memakai bentuk-bentuk vernakular. Sebaliknya, di dalam usia pertengahan inilah mereka paling banyak menggunakan bentuk-bentuk standar. Pemakaian bentuk standar atau bentuk berprestise mencapai puncaknya pada umur tiga puluh sampai dengan lima puluh tahun ketika penutur mengalami tekanan maksimum dari masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku (Holmes, *ibid.*: 186).

Contoh lain yang memperlihatkan korelasi antara umur penutur dengan pemakaian bahasa adalah penelitian William Labov mengenai perubahan bunyi bahasa. Di dalam penelitiannya mengenai motivasi sosial perubahan bunyi bahasa di Martha's Vineyard, yaitu sentralisasi bunyi pertama dalam diftong /ay/ dan /aw/, Labov (1977: 21-22, 36) mengemukakan bahwa sentralisasi tersebut tampak menunjukkan peningkatan yang teratur sesuai dengan tingkat umur yang mencapai puncaknya pada kelompok umur 31 sampai dengan 45 tahun. Lebih lanjut dikemukakannya bahwa peningkatan tersebut merupakan tanggapan kelompok umur itu terhadap tantangan akan status asli mereka sebagai "Vineyarder". Makna langsung ciri fonetis yang dimaksudkan adalah bahwa ciri tersebut menandai bahwa penuturnya adalah penduduk Martha's Vineyard.

4. Jenis Kelamin Penutur dan Pemakaian Bahasa

Berkaitan dengan hubungan antara bahasa dan jenis kelamin penutur dapat dikemukakan bahwa kepeustakaan sosiolinguistik telah mencatat adanya kaitan antara struktur, kosakata, dan cara-cara menggunakan bahasa tertentu de-

ngan peran laki-laki dan perempuan yang memakai bahasa tersebut. Menurut Trudgill (1974: 93-94, 161) di daerah-daerah yang berbeda dari masyarakat yang berbahasa Inggris, penutur perempuan ternyata menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang dianggap "lebih baik" atau "lebih benar" daripada bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan oleh penutur laki-laki. Perempuan, dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain seperti umur, pendidikan, dan kelas sosial, pada umumnya menghasilkan bentuk-bentuk kebahasaan yang lebih mendekati bentuk bahasa standar atau yang mempunyai prestise yang lebih tinggi daripada bentuk-bentuk yang dihasilkan oleh laki-laki.

Gejala tersebut di atas, menurut Trudgill, dapat dijelaskan secara sosiologis. Studi-studi sosiologis telah menunjukkan bahwa di dalam masyarakat yang berbahasa Inggris pada umumnya perempuan lebih sadar status daripada laki-laki. Atas dasar alasan inilah perempuan lebih peka terhadap signifikansi sosial variabel li-inguistik yang berkaitan dengan kelas sosial, seperti negasi ganda. Laki-laki dan perempuan berbeda secara sosial dalam arti bahwa masyarakat menetapkan peran-peran sosial yang berbeda pada mereka dan mengharapkan pola-pola tingkah laku yang berbeda dari mereka. Bahasa semata-mata mencerminkan kenyataan sosial ini. Perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan adalah cerminan kenyataan bahwa pada umumnya tingkah laku sosial yang lebih "benar" diharapkan dari perempuan.

Penjelasan terhadap perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan atas perbedaan peran yang dimainkan oleh mereka di dalam masyarakat sebagaimana dikemukakan di atas agaknya sejalan pula dengan penjelasan yang diajukan oleh Wardhaugh (1988: 311-312). Menurut ahli ini, perbedaan pemakaian bahasa antara laki-laki dan perempuan disebabkan mereka sering mengisi peran-peran yang berbeda di dalam masyarakat. Semakin berbeda peran yang dimainkan, akan semakin besar perbedaannya di dalam pemakaian bahasa.

Rupanya ada beberapa bukti untuk menyokong pernyataan semacam itu karena perbedaan yang terbesar terdapat di masyarakat-masyarakat yang jelas-jelas membedakan peran laki-laki dan perempuan. Karena anak laki-laki dididik untuk bertingkah laku seperti laki-laki dewasa di masyarakat tersebut dan anak perempuan untuk bertingkah laku seperti perempuan dewasa, perbedaan pemakaian bahasa tersebut diabadikan.

Di masyarakat-masyarakat yang kurang berlapis-lapis dan yang peran laki-laki dan perempuannya kurang jelas dibedakan dapat diharapkan terdapat suatu cerminan dari keadaan semacam ini di dalam pemakaian bahasanya. Laki-laki dan perempuan memperlihatkan perbedaan-perbedaan tertentu di dalam pemakaian bahasa di kota-kota seperti New York, Norwich, Reading, dan Belfast. Perbedaan-perbedaan tersebut pada umumnya dapat dijelaskan dengan posisi laki-laki dan perempuan yang berbeda di dalam masyarakat. Laki-laki lebih mempunyai daya dan mungkin lebih asertif; perempuan cenderung untuk dijaga "di tempatnya", tetapi sangat sering menginginkan tempat yang berbeda dan "lebih baik". Karena itu, perempuan tampak lebih sadar akan pemakaian bahasa yang mereka hubungkan dengan mereka yang "lebih baik" di masyarakat, yaitu yang mereka anggap superior secara sosial. Di sisi lain, laki-laki mempunyai daya, bahkan laki-laki dari kelas rendah sekalipun. Bahasa mereka kurang terpengaruh oleh pihak lain dan, di dalam hal kelas pekerja, laki-laki mungkin mencari solidaritas melalui "kekasaran" yang tampaknya ditunjukkan oleh variasi-variasi bahasa nonstandar.

Berbicara mengenai hubungan antara bahasa dan jenis kelamin penutur tidak dapat dihindarkan dari penyebutan terhadap karangan Mary R. Haas tentang bahasa Koasati. Hasil penelitian ahli itu (Hymes, 1964: 228-232) mengungkapkan bahwa pada bahasa Koasati, salah satu bahasa dari keluarga bahasa Muskoge, bentuk tutur yang digunakan oleh orang perempuan berbeda dalam beberapa seginya dengan bentuk tutur

yang digunakan oleh orang laki-laki. Perbedaan yang dimaksudkan terletak pada bentuk indikatif dan imperatif tertentu paradigma kata kerjanya. Sebagai contoh, jika bentuk yang digunakan oleh perempuan berakhir dengan vokal ber-nasal, maka bentuk yang dipakai oleh laki-laki berakhir dengan /s/; kemudian, jika bentuk yang digunakan oleh perempuan memiliki tekanan nada yang menurun pada suku akhir dan berakhir pada bunyi vokal pendek yang diikuti oleh /l/, maka bentuk yang digunakan oleh laki-laki menggunakan tekanan nada tinggi, dan bunyi /s/ menggantikan bunyi /l/. Walaupun pengotakan bahasa tersebut cukup ketat, Haas tidak mengungkapkan mengapa dilakukan pengotakan semacam itu.

Hasil penelitian Labov (1977: 243) pada masyarakat New York mengungkapkan bahwa pada forum resmi bahasa yang digunakan oleh kaum perempuan cenderung lebih baik dan benar daripada yang digunakan oleh kaum laki-laki. Selain itu, diungkapkan pula bahwa kaum perempuan cenderung lebih peka terhadap penggunaan unsur-unsur kebahasaan yang menyiratkan prestise.

5. Penutup

Uraian di atas menyatakan dengan jelas bahwa ada kaitan yang erat antara pemakaian bahasa dengan kelas sosial, umur, dan jenis kelamin penutur. Ketiga

variabel ini mempengaruhi wujud bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan. Karena itu, sudah selayaknya jika para peneliti bahasa mempertimbangkan variabel yang dimaksudkan di dalam penelitian kebahasaannya jika mereka menginginkan pemahaman yang lebih dalam atas sifat dasar dan mekanisme bekerjanya bahasa. Walaupun bahasa yang dikaji oleh para peneliti di atas pada umumnya adalah bahasa Inggris, hasil pengkajian itu dapat dijadikan bahan perbandingan bagi pengkajian sejenis pada masyarakat yang bahasa ibunya bukan bahasa Inggris.

Daftar Pustaka

- Bernstein, B. 1972. "Social Class, Language and Socialization." Dalam P.P. Giglioli (pery.) *Language and Social Context*. Harmondsworth: Pelican Books Ltd.
- Haas, Mary R. 1964. "Men's and Women's Speech in Koasati." Dalam D. Hymes (pery.) *Language in Culture and Society: A Reader in Linguistics and Society*. New York: Harper & Row.
- Holmes, Janet. 1994. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Labov, William. 1977. *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Trudgill, Peter. *Sociolinguistics: An Introduction*. Harmondsworth: Pelican Books.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

Tentang Penulis

Sunarso dilahirkan di Purbalingga pada tanggal 7 Maret 1962. Ia menyelesaikan studi S-1 pada jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (1986) dan studi S-2 pada program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada minat utama Linguistik (1994).

Karya ilmiah yang dipublikasikan adalah *Bahasa Indonesia: Yang Salah dan Yang Benar* (karya bersama).

Saat ini penulis adalah pengajar pada jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.